
ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *THE HEN WHO DREAMED SHE COULD FLY* KARYA HWANG SUN-MI

Susana R Bahara¹, Fitria Wulan Sari²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP. Universitas Khairun
susanarbahara2018@gmail.com

Abstrak

Novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly* adalah Novel yang berisi tentang kekuatan sebuah mimpi dan perjuangan hidup yang keras dari seekor ayam petelur untuk mendapatkan kebebasan. Kisah tokoh utama yang bernama Daun merupakan seekor ayam petelur yang berjuang untuk tetap bertahan hidup untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang Ibu yang dapat mengerami telur dan memiliki anak ayam. Peneliti memilih novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly* karena tertarik dengan penyajian kisah perjalanan hidup berbeda pada umumnya, yaitu dari seekor ayam petelur. Tujuan penelitian ini adalah selain mengetahui proses perjalanan hidup yang dijalani tokoh utama, peneliti juga tertarik untuk meneliti karakteristik tokoh utama Daun dalam novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik simak catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama Daun, memiliki 5 karakter, yaitu optimis, penyayang, berani, hormat dan protektif.

Kata Kunci: *Karakterisasi, tokoh utama, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat memberikan nilai – nilai kemanusiaan untuk mengasah kepekaan karena mencerminkan sebuah kehidupan sosial masyarakat, yang disajikan dengan menggunakan kata-kata yang indah sehingga menghasilkan nilai estetis. Menurut Kosasih dalam Fazalani (2021) menyatakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah”. Hal ini juga diungkapkan Andi (2016) bahwa Secara eksistensi sastra adalah sesuatu yang konkret dalam dirinya, tetapi sebagai fenomena, sastra adalah cermin yang mendukung proses kehidupan dan kemanusiaan. Kenyataan itu sebenarnya telah terpatri di dalam fungsi sastra itu sendiri karena di samping fungsinya sebagai hiburan yang bermanfaat dan menyenangkan, sastra pula berfungsi sebagai menyingkap rahasia terhadap manusia, memberikan makna terhadap eksistensi manusia, dan membuka jalan kepada kebenaran. Oleh karena itu, Karya sastra tidak sekedar lahir dalam dunia yang kosong melainkan karya yang lahir dalam proses penyerapan realita pengalaman manusia (Siswantoro, 2004: 23).

Novel adalah salah satu jenis karya sastra dalam bentuk prosa panjang yang mendeskripsikan berbagai rangkaian cerita kehidupan yang merupakan hasil imajinasi pengarangnya. Taylor dalam Eliza dan Septiani (2021) novel adalah sebuah karya prosa dengan panjang dan kompleksitas yang tenang yang mencoba untuk mencerminkan dan mengungkapkan sesuatu dari nilai kualitas pengalaman atau perilaku manusia. Hal ini juga diungkapkan oleh Nata dan Pujiharti (2021) bahwa kenyataan hidup seseorang dapat ditemui dalam karya sastra yang diperankan oleh tokoh cerita. Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Terdapat dua unsur dalam novel, yaitu unsur bentuk dan unsur isi. Wellek dan Werren (2014: 140), unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang digunakan untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sastra cerita, tema sastra, sedangkan unsur isi adalah ide dan emosi yang dituangkan ke dalam karya sastra. Selain dua unsur diatas, terdapat dua unsur yang membangun novel, menurut Nurgiyantoro (2011: 4) Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi

(novel) dari dalam seperti alur, tema, plot, amanat dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi dan lain-lain. Dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Nilai Karakteristik Tokoh Utama pada Novel Haid Pertama Karya Enny M”, Andi (2016: 40) menjelaskan bahwa Salah satu dari unsur intrinsik yang memberikan kemudahan bagi penikmat untuk dapat memahami karya sastra adalah dari segi pelaku cerita. Seluruh pengalaman yang dituturkan dalam cerita diikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman serta yang dijalani pelaku dari awal cerita hingga akhir cerita, disebut karakterisasi atau penokohan. Dengan kata lain, salah satu aspek yang menghidupkan cerita sebuah novel yaitu watak atau karakter tokoh dalam cerita. Dimana hal ini berkaitan dengan sifat baik atau buruk dari para tokoh dalam cerita. Sebagaimana dijelaskan oleh Sayuti (2000: 119) bahwa Perwatakan atau penokohan dalam suatu cerita adalah pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita.

Pentingnya penokohan juga dapat dilihat dari penjelasan Setiawan dkk (2019: 124) bahwa tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah proses penciptaan karya fiksi. Terkadang pengarang dengan sengaja menyisipkan sifat, perilaku dan nilai moral yang terdapat pada manusia kepada tokoh-tokoh rekaan tersebut. Muhsin dalam Andi (2016: 41) menjelaskan secara sederhana karakter adalah kondisi jiwa manusia yang diakibatkan oleh faktor dari dalam maupun dari luar yang membedakan dari orang lain, sedangkan watak adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional; (seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengamalan, faktor-faktor eksogen).

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro dalam Fazalani, 2021). Oleh karena itu, perwatakan atau karakter tokoh utama dalam sebuah novel juga sangat menentukan ketertarikan pembaca terhadap novel tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan (2019: 124) bahwa Dalam memahami sebuah novel, tokoh utama sangat penting karena orang dapat menelusuri cerita dengan mengikuti gerak laku tokoh utama cerita. Dalam penciptaan sebuah karya sastra melalui tokoh, pengarang ingin menyampaikan nilai-nilai hidup kepada pembaca karena pada hakikatnya pengarang mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly* karya Hwang Sun Mi merupakan objek penelitian ini. Novel ini berkisah tentang perjalanan hidup seekor ayam petelur bernama Daun yang hidup dengan menjalani pekerjaan rutusnya untuk bertelur, namun dia tidak pernah mengerami telurnya karena telurnya selalu diambil oleh petani ayam petelur. Hal itu membuat Daun merasa lelah dan frustrasi. Yang menarik dari kisah ini adalah kekuatan dari harapan dan impian yang dapat membuat Daun masih mau bertahan hidup, yaitu sebuah impian untuk sebuah kehidupan yang bebas, dimana dia dapat bertelur, mengerami telurnya, dan kemudian membesarkan anak-anak ayamnya. Berbagai rintangan dia hadapi untuk mewujudkan impiannya. Walaupun dalam novel ini yang memerankan tokoh utamanya adalah seekor ayam petelur, namun pengarang memberikan sifat seperti manusia. hal ini juga dijelaskan oleh Aminudin dalam Nata dan Pujiharti (2021: 665) bahwa dalam cerita fiksi, pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu dan lain-lain.

Ketertarikan penulis menganalisa karakter tokoh utama dalam novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly* karya Hwang Sun Mi adalah karena mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama yang sangat luar biasa, serta kontribusi dari karakter tokoh utama dapat memberikan pembelajaran nilai – nilai kehidupan dan sebagai model kehidupan nyata dalam masyarakat. Dengan kata lain, Tujuan penelitian ini adalah selain mengetahui proses perjalanan hidup yang dijalani tokoh utama, peneliti

juga tertarik untuk meneliti karakteristik tokoh utama Daun dalam novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (1998) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sugiono dalam Fazalani (2021) bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik simak catat. Nazir dalam Eli dan Sutanto (2020) menyatakan teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku. Literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan kata lain, peneliti melewati beberapa tahap dalam pengumpulan data, (1) peneliti membaca teks dalam novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly* karya Hwang Sun Mi; (2) menyimak data –data yang terindikasi terdapat karakter tokoh; (3) diklasifikasi; (4) diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly* karya Hwang Sun Mi, peneliti mendapatkan gambaran tentang pentingnya sebuah mimpi dan harapan dalam hidup. Hal ini tergambar dari sosok tokoh utama yaitu seekor ayam petelur yang bernama Daun melalui perjalanan hidupnya yang dikisahkan dalam novel ini, bahwa dengan memiliki mimpi dan harapan dapat menyelamatkan hidupnya dari keterpurukan atau keputusan menjadi seekor ayam petelur yang tidak pernah dapat mengerami telurnya karena selalu diambil oleh peternak ayam petelur, dimana Daun yang memimpikan hidup bebas (keluar dari kandang) agar dapat mengerami telur dan membesarkan anak-anaknya. Kebebasan hidup diluar tidak lantas membuat Daun menjalani hidup dengan mudah, Daun dituntut memiliki keberanian untuk menghadapi kejaran musang yang selalu mencari mangsa di malam hari untuk mengisi perutnya yang kosong. Daun harus berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya, hal ini selalu dilakukannya untuk mengelabui kejaran musang. Selain itu, untuk bertahan hidup, Daun harus berjuang lebih keras, tidak seperti ketika hidup didalam kandang yang selalu diberi makan dengan teratur oleh peternak ayam petelur untuk menghasilkan telur-telur yang berkualitas.

Hingga pada suatu waktu, Daun menemukan sebutir telur yang butuh digerami karena ditinggal induknya, disitulah Daun merasa mimpinya untuk mengerami telur menjadi kenyataan, ketulusan Daun terlihat sampai sudah waktunya telur tersebut pecah dan dengan kasih sayang Daun melindungi dan membesarkannya. Walaupun pada kenyataannya Daun yang merupakan seekor ayam petelur dan harus membesarkan anak seekor bebek pengelana yang dinamainya Jambul Hijau, dan sering mendapatkan hinaan dari sekumpulan bebek, namun hal itu tidak mematahkan semangatnya dan mengurangi rasa sayangnya terhadap anak bebek tersebut. Perjuangan Daun menjadi Ibu dari Jambul Hijau tentu tidak mudah, berbagai konflik baik dari luar, maupun antara daun dan Jambul Hijau setelah ia tumbuh dewasa dapat dilewati dengan kesabaran dan ketulusannya. Berdasarkan perjalanan kisah hidup yang dijalaninya, peneliti mendapatkan beberapa karakter tokoh utama Daun.

Karakteristik Tokoh Utama

Tokoh utama dalam Novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly* adalah Daun, seekor ayam petelur yang memimpikan sebuah kebebasan. Perjalanan kisah hidup sangatlah menarik karena penuh dengan perjuangan untuk mewujudkan mimpi dalam hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian, karakter tokoh utama dalam Novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly* diantaranya :

1. Optimis

“Mulai sekarang adalah awal yang baru, aku harus mengerami telur dan membesarkan anak ayam, aku bisa melakukan itu, asal bisa keluar halaman...” (THWDSCF/2020/16)

Berdasarkan Kutipan diatas menunjukkan bahwa karakter optimis dimiliki oleh Daun, dimana menurut kamus KBBI, optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Hal ini dapat dinilai bahwa dalam keadaan sangat terpuruk, Daun masih memiliki harapan hidup dan percaya bahwa dia dapat mengerami telur dan membesarkan anak ayam, sehingga dia harus berusaha mencari cara agar keluar dari halaman atau tempat dimana ayam-ayam petelur di kurung. Dari harapan dan impian itu juga membuat daun dapat melewati berbagai rintangan hidup setelah keluar dari halaman. Pada kutipan dibawah ini juga menjelaskan karakter optimis Daun ketika hampir kehilangan harapannya lagi walaupun sudah mendapatkan kebebasan hidup diluar halaman. *“Pikiran tidak berguna tidak bagus bagi tubuh. Aku akan bertelur. Pasti! Asal aku punya sarang.”* (THWDSCF/2020/52)

2. Penyayang

“Masih hangat berarti, induknya baru saja bertelur. Hampir saja terjadi masalah besar. Aku akan memelukmu jangan takut.” (THWDSCF/2020/58)

Karakter penyayang juga terdapat pada sosok Daun, hal ini dapat dilihat pada kutipan diatas. Daun menunjukkan rasa peduli dan empati terhadap sebutir telur yang masih hangat dan baru saja ditinggal induknya dengan mengeraminya, bahkan sampai waktunya telur tersebut pecah dan menjadi seekor anak bebek. Walaupun pada kenyataannya Daun bukanlah induk kandungannya, namun Daun membesarkannya dengan penuh kasih sayang yang tulus. Hal ini dapat dilihat dari kutipan lain seperti berikut:

“aku telah mengerami telur dengan sepenuh hati. Aku berharap dengan amat sangat agar anak ini segera lahir. Aku terus mencintainya sejak ia masih berada di dalam telur. Aku tidak pernah mencurigai apa yang ada didalam telur sekali pun. Ternyata, yang ada di dalam sana bukan anak ayam, melainkan anak bebek. Tapi, memang kenapa? Anak itu kan menganggap aku sebagai ibunya!” (THWDSCF/2020/96)

3. Berani

“Daun bersiaga, siapa pun yang menyerangnya, musang sekalipun, daun pasti tidak akan mundur asal bisa menyelamatkan bebek pengelana” (THWDSCF/2020/56)

Karakter berani juga melekat pada sosok Daun berdasarkan kutipan diatas. Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut). Salah satu rintangan yang harus dihadapi Daun setelah hidup bebas diluar halaman adalah Daun harus menghadapi musang yang setiap saat dapat memangsanya, namun dengan memiliki karakter berani, Daun selalu dapat menghadapi sosok Musang yang selalu mengejanya untuk mengisi perutnya yang kosong. Karakter berani ini juga dapat ditunjukkan pada saat Daun melindungi Jambul Hijau dari Musang, Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“pada saat musang mengalihkan pandangan, Daun menerjang seperti anak panah. Bagaimana ngengat yang meluncur ke arah datangnya cahaya. Lalu, ia mematuk dengan kuat” (THWDSCF/2020/5134)

4. Hormat

“Daun menggigit bulu bulu yang berjatuhan disekitar sarang dan bergegas membuangnya ke air. Ia menghancurkan sarang untuk menghapus jejak. Kemudian, ia keluar dari hutan pohon bambu dengan tenang agar tidak mengganggu pasangan burung” (THWDSCF/2020/122)

Kutipan “Kemudian, ia keluar dari hutan pohon bambu dengan tenang agar tidak mengganggu pasangan burung” merupakan salah satu tindakan yang dilakukan Daun sebagai rasa hormat atau sopan kepada sepasang burung yang sedang beristirahat. Daun berusaha agar sepasang burung tersebut tidak merasa terganggu, karena sebelumnya mereka telah terusik oleh keributan yang dilakukan oleh ketua bebek, hal ini dapat di lihat dari kutipan dibawah ini:

“Ketua bebek pergi dengan marah. Begitu para bebek tahi ia tidak kembali dengan anak bebek, mereka langsung membuat keributan. Pasangan burung berkicau gelisah akibat suara kwek-kwek mereka yang terdengar sampai jauh” (THWDSCF/2020/121)

5. Protektif

“Musang menjerit dan berlari kearah Jambul Hijau. Daun yang masih menggigit musang dengan paruhnya, ikut terseret. Terdengar teriakan Jambul Hijau. Daun dan Musang bergulingan menuruni bukit bersama. Musang yang menendang-nendang, menancapkan cakarnya ke perut Daun. Saat mereka menabrak gundukan batu, musang terus terjatuh ke bawah bukit, sementara Daun kehilangan kesadaran. “Nak, Lari!” (THWDSCF/2020/134)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Daun sangat protektif. Daun berusaha sekuat tenaga untuk melindungi Jambul Hijau dari kejaran Musang yang ingin memangsanya. Karakter protektif ini terlihat sejak pertama kali Daun menemukan Jambul Hijau yang ditinggal induknya. Sifat protektif ini juga terlihat ketika Jambul Hijau ditangkap oleh majikan perempuan. Daun yang dengan berani datang ke halaman untuk berusaha menyelamatkan Jambul Hijau. Hal ini dapat tergambarkan pada kutipan dibawah ini :

“Jambul Hijau diseret dengan tali yang masih terikat di salah satu kakinya. Jika sampai diikat di dalam rumah, Daun akan semakin kesulitan melihat Jambul Hijau. Daun tidak dapat hidup seperti itu.

“ kokotek-kokotek, lepaskan anak itu!

“Daun berlari seperti sudah gila. Melihat ayam betina yang berlari sambil mengepakkan sayap, membuat mata majikan perempuan jadi terbelalak. Seperti ayam petarung, Daun menegakkan bulu di tubuhnya dan mulai mematuki majikan perempuan” (THWDSCF/2020/155)

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakterisasi tokoh utama Daun pada novel *The Hen Who Dreamed She Could Fly* karya Hwang Sun-Mi, memiliki 5 karakter, diantaranya adalah (1) Karakter optimis yakni orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Dengan kata lain, tidak mudah menyerah terhadap sebuah keadaan yang sulit, percaya akan hal baik terjadi di masa depan. hal ini

terlihat bagaimana Daun tetap semangat melanjutkan hidupnya untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang Ibu. Karakter optimis ini juga yang menjadikan Daun pemberani dalam menghadapi berbagai rintangan dalam hidupnya. (2) Karakter penyayang adalah orang yang penuh dengan kasih sayang, hal ini terlihat dari sikap Daun terhadap Jambul Hijau yang kenyataannya bukan induk kandungnya namun Daun menyanyanginya dengan penuh kasih sayang (3) Karakter berani yaitu sikap tidak takut atau gentar dalam menghadapi bahaya atau resiko yang ada. Hal ini dapat dilihat dari perjuangan Daun dalam menghadapi segala bahaya ketika hidup bebas diluar halaman, salah satunya adalah dalam menghadapi bahaya Musang setiap malam. (4) karakter Hormat juga ditunjukkan dari Daun yaitu dengan menghargai dan bersikap sopan terhadap sepasang burung yang sedang beristirahat dengan tidak membuat keributan. (5) karakter protektif adalah karakter melindungi, dimana terlihat Daun begitu berusaha melindungi Jambul Hijau agar selamat dari segala ancaman bahaya sekalipun nyawa taruhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Andi. 2016. *Analisis Nilai Karakteristik Tokoh Utama pada Novel Haid Pertama Karya Enny M.* dalam *Jurnal Konfiks*. Vol.3. No.1 (halaman 39-51). Makassar.Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Eli dan Sutanto, Edy. 2020. *Analisis Karakter Tokoh Utama Wiana pada Novel Surga di Wajah Ibu Karya Mura Alfa Zaez (Tinjauan Psikoanalisis)*. dalam *Aksarabaca Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol.1. No.1 (halaman 14-27). Jakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra UNAS Jakarta
- Eliza, Ani Nur dan Septiani, Dwi. 2021. *Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*. dalam *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*. Vol.5. No.1. Ciamis : Universitas Galuh Ciamis.
- Fazalani, Runi. 2021. *Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra*. dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol.4. No.2 (halaman 443-458). Universitas Muria Kudus.
- Hadari, Nawawi, 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016. Available at : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. (diakses 8 mei 2022)
- Nata, Afridarka Trisanti dan Pujiharti, Yulita. 2021. *Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Raja untuk Ratu Karya Teresia*. dalam *Prosiding Salinga hasil Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya bertema "Peran Bahasa dan Sastra dalam Penguatan Karakter Bangsa"*. Vol.1.No.1 (halaman 664-669). Malang : IKIP Budi Utomo Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiawan, Adi. 2019. *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Rose in The Rain Karya Wahyu Sujani*. dalam *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol.3. No.2
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sun-Mi, Hwang. 2020. *The Hen Who Dreamed She Could Fly*. Tangerang Selatan: Penerbit Baca Wellek, Renne dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.